

# Dari Laut ke Kaleng: Peringkat Pengalengan Tuna Asia Tenggara 2018

## Ringkasan Eksekutif

Greenpeace menjalankan kampanye internasional untuk mengarahkan industri tuna global menuju proses penangkapan ikan yang bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial. Greenpeace telah melakukan pemeringkatan kinerja perusahaan pengalengan tuna di negara lain seperti Australia, Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada. Di Asia Tenggara, sebagai sumber utama untuk tuna yang diekspor secara global, kami bermaksud mengubah cara industri tuna memandang konsumen di kawasan ini. Kami meyakini bahwa konsumen di kawasan Asia Tenggara berhak memiliki pilihan yang sama seperti konsumen di Uni Eropa (UE) dan Amerika Utara ketika datang untuk membeli sekaleng tuna yang ditangkap secara bertanggung jawab dari supermarket lokal mereka. Greenpeace Asia Tenggara mendorong perusahaan pengalengan dan merek untuk dengan cepat meningkatkan sistem penelusuran mereka, beralih menuju praktik penangkapan yang ramah lingkungan dan ramah pekerja, serta bersikap transparan dengan para pelanggan sepanjang waktu.

Laporan ini muncul saat stok tuna global mengalami tekanan kuat dari praktik penangkapan ikan yang merusak dan berlebihan. Perbudakan di laut dan pelanggaran hak asasi manusia semakin merajalela dalam armada penangkapan tuna di laut lepas di berbagai belahan dunia. Oleh sebab itu, sangat penting bagi kita untuk melindungi lautan kita, di mana penangkapan tuna serta sektor pengolahannya merupakan bagian penting dari keberhasilan kampanye ini.

Ini adalah versi ketiga dari Peringkat Pengalengan Tuna Greenpeace Asia Tenggara. Kami mengevaluasi sembilan merek tuna kaleng di Thailand, tujuh pabrik pengalengan tuna di Indonesia, dan tujuh pabrik pengalengan tuna di Filipina. Dalam rentang waktu tiga tahun, kemajuan besar telah dicapai oleh perusahaan-perusahaan pengolahan tuna ini dalam menuju industri tuna kaleng yang lebih mudah dilacak asal ikannya, berkelanjutan, dan ramah-pekerja. Meskipun demikian, masih banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan di seluruh lini untuk sepenuhnya memenuhi tujuan-tujuan ini.

### ***Temuan-temuan Kunci***

Greenpeace secara konsisten menggunakan tujuh kriteria poin untuk menilai perusahaan dalam praktik memperoleh tuna mereka. Setiap kriteria diberikan bobot yang menunjukkan tingkat kepentingan yang relevan. Kriteria tersebut meliputi: Keberlanjutan (30%), Kebijakan Pengadaan (25%), Ketertelusuran (10%), Legalitas (10%), Akselerasi Perubahan (10%), Keadilan-Etika (7,5%), dan Transparansi dan Informasi Pelanggan (7,5%).

Nilai keseluruhan, yang Baik (hijau), Sedang (kuning), atau Buruk (merah), menunjukkan skor total untuk tujuh kriteria.

Setelah tiga tahun melakukan dialog secara kolaboratif dan terus-menerus, sekarang ada lima perusahaan yang memperoleh peringkat-nilai Baik (hijau). Perusahaan tersebut yaitu Alliance Select Foods International (Filipina), PT International Alliance Foods Indonesia (Indonesia), PT Samudra Mandiri Sentosa (Indonesia), PT Sinar Pure Foods International (Indonesia), dan Tops Supermarket (Thailand).

Perusahaan di peringkat teratas dalam hal **Ketertelusuran (Traceability)** dengan skor 85-100% adalah General Tuna Corporation, Seatrade Canning Corporation, Tops Supermarket, Nautilus/Seacrown, Super C Chef, Roza, dan Aro.

Untuk **Keberlanjutan (Sustainability)**, perusahaan-perusahaan yang memiliki skor 85-100% adalah General Tuna Corporation, Philbest Canning Corporation, PT International, Alliance Foods Indonesia, PT Samudra Mandiri Sentosa, PT Sinar Pure Foods International, PT Citra Raja Ampat Canning, dan Tops Supermarket.

Hampir semua perusahaan yang berpartisipasi (16 dari 23) berada di zona hijau untuk **Legalitas (Legality)**, sementara hanya empat perusahaan berwarna hijau dalam kriteria **Keadilan-Etika (Equity)**. Perhatian utama dari kriteria ini adalah kesejahteraan pekerja yang dipekerjakan langsung oleh perusahaan atau di kapal penangkap ikan pemasok.

Dalam kategori **Kebijakan Pengadaan (Sourcing Policy)**, perusahaan dapat belajar dari contoh yang ditetapkan oleh Super C Chef, yang memiliki skor tertinggi untuk kategori ini.

Pada kategori **Transparansi dan Informasi Pelanggan (Transparency and Customer Information)**, pemain terbaik dengan skor 75-100% adalah Tops Supermarket dan Alliance Select Foods International.

Dalam kategori **Akselerasi Perubahan (Driving Change)**, perusahaan terbaik dengan nilai mulai dari 60 hingga 100% yaitu General Tuna Corporation, PT Samudra Mandiri Sentosa, PT Sinar Pure Foods International, Tops Supermarket, Nautilus/Sea Crown dan Sealect/Ocean Wave.

Secara umum, sebagian besar perusahaan merubah pengadaan dari kapal jaring lingkaran (*purse seines*) ke praktik penangkapan ikan yang lebih berkelanjutan seperti kapal jaring tanpa memakai rumpon (*Fish Aggregating Devices/FADs*), pancing (*handline*), dan hupate (*pole and line*). Sebelas perusahaan menangkap tuna lewat armada dengan peralatan hupate, sementara sebelas lainnya menggunakan kapal tanpa rumpon. Hanya empat perusahaan yang menangkap ikan tuna dengan alat pancing. Sayangnya, sebagian besar perusahaan tidak cukup cepat melakukan perubahan sebagai tanggapan terhadap kondisi lautan kita.

Dalam hal spesies yang diperoleh, 20 perusahaan menggunakan *Skipjack*, 17 perusahaan menggunakan *Yellowfin*, lima perusahaan menggunakan *Bigeye*, empat perusahaan memakai *Tonggol*, dan dua perusahaan menggunakan *Albacore*.

Namun, beberapa perusahaan juga menggunakan kapal rawai (*longline fishing vessels*) Taiwan, di mana beberapa armada penangkapan ikan telah terlibat dalam perdagangan manusia di laut. Perusahaan didorong untuk memperhatikan rantai pasokan mereka karena sudah cukup banyak kasus pelanggaran hak asasi manusia di kapal penangkap ikan di laut lepas.

Sementara sebagian besar perusahaan menyatakan bahwa mereka memiliki auditor pihak ketiga, sebagian besar auditor mereka adalah auditor pemerintah atau auditor pemrosesan makanan. Tujuh perusahaan belum mengembangkan situs resmi mereka sendiri. Bahkan terkadang ketika perusahaan mempunyai situs resmi, perusahaan tidak mem-posting kebijakan mereka, sehingga menyulitkan konsumen untuk mengevaluasinya. Untuk tujuan evaluasi ini, semua kebijakan internal harus diberitahukan kepada Greenpeace untuk ditinjau agar dapat menerima kredit apa pun untuk konten di dalamnya.

Masalah "standar ganda," seperti yang diamati dalam laporan 2016, masih terbukti. Beberapa perusahaan menerapkan aturan ketat yang diperuntukkan bagi negara tujuan. Misalnya, sekaleng tuna yang dijual di Thailand biasanya hanya memiliki sedikit informasi (jika ada) tentang jenis tuna yang ada di kaleng. Perusahaan yang sama itu juga dapat menjual satu lagi produk tuna yang lebih berkelanjutan, dengan label berbeda yang ditujukan untuk Amerika Serikat, misalnya, dengan lebih banyak sumber informasi yang tercantum pada label. Ketika konsumen di Asia Tenggara mulai memahami bahwa mereka memiliki kekuatan untuk melindungi lautan kita "satu kaleng dalam satu waktu," standar dan informasi sumber yang sama yang tersedia untuk konsumen di pasar lain harus diterapkan di mana pun produk tersebut dijual.

## **Rekomendasi Untuk Perusahaan-perusahaan Tuna**

### ***Mengembangkan kebijakan yang kuat tentang Ketertelusuran***

- Investasi pada audit pihak ketiga untuk memastikan ketertelusuran rantai pasokan secara penuh.
- Mempertahankan dokumen penelusuran yang menyertakan nama kapal, area penangkapan, spesies yang tertangkap, peralatan memancing, dan pernyataan kapten.
- Meminta pemasok untuk mengungkapkan daftar asal kapal penangkap ikan.
- Membuat sistem alfanumerik yang melacak masing-masing kaleng atau *batch* untuk: spesies, area stok yang akurat, pelabuhan dan negara pendaratan termasuk rincian alih muatan, metode memancing khusus, kapal penangkap ikan, tanggal menangkap, dan pengalengan individu.

### ***Mengembangkan kebijakan eksplisit tentang Keberlanjutan***

- Pengambilan dari kapal-kapal yang menggunakan metode penangkapan berdampak lingkungan lebih-rendah, termasuk *huhate (pole and line)*, pancing (*handline*), pancing tonda (*troll*), dan kapal jaring tanpa rumpon.
- Menetapkan protokol pengadaan yang jelas untuk menghindari penangkapan ikan dengan kriteria:
  - diidentifikasi oleh Organisasi Manajemen Perikanan Regional atau badan yang kompeten sebagai stok ikan target yang telah atau sedang dalam tekanan penangkapan ikan berlebihan.
  - di mana spesies non-target terancam;
  - di mana tingkat tangkapan sampingan (*by-catch*) tinggi;
  - di mana standar manajemen rendah, seperti dalam kasus di mana *IUU fishing* tahap tinggi telah diidentifikasi;
  - di mana tidak ada langkah-langkah untuk meminimalkan tangkapan sampingan (*by-catch*); dan
  - di mana tingkat pengawasan lemah.
- Jika sumber ikan perusahaan berasal dari *rawai (longline)*, larang sumber dari kapal tanpa mitigasi tangkapan sampingan penuh atau dari kapal tanpa 100% cakupan pengamatan pemantau independen ataupun pemantauan secara elektronik.
- Jangan menerima hasil tangkapan tuna dari kapal atau perusahaan yang diidentifikasi terlibat dalam praktik eksploitasi ikan hiu dan siripnya (*sharks finning*).

### ***Memberikan informasi kepada konsumen tentang produk tuna di situs dan di titik penjualan***

- Situs perusahaan resmi harus menyertakan kebijakan asal ikan tuna, kebijakan ketertelusuran, dan komitmen kelestariannya untuk memungkinkan konsumen membuat pilihan berdasarkan informasi.

- Tetapkan standar tinggi untuk pelabelan. Tingkatkan transparansi konsumen dengan menyertakan spesies tuna yang digunakan pada label atau situs (misalnya *Skipjack* atau *Yellowfin*), alat tangkap (misalnya bebas rumpon, huhate, pancing, pancing tonda, kapal jaring atau rawai) dan area memancing (seperti Samudera Hindia atau Samudera Pasifik Bagian Tengah Barat). Beberapa perusahaan menempatkan "pancing menangkap *Yellowfin*" atau "huhate menangkap *Skipjack*" baik pada label atau di tutup kemasan.
- Informasi pelanggan lainnya dapat diakses melalui Kode QR, situs dapat melacak, nomor lot, atau melalui aplikasi seluler.
- Pengecer, seperti supermarket, didorong untuk mengembangkan petunjuk dalam toko atau *display* yang menyoroti opsi tuna berkelanjutan bagi pelanggan.

#### ***Menerapkan nol toleransi untuk IUU Fishing***

- Secara teratur memeriksa pemasok kapal penangkap ikan dalam [Daftar IUU Vessel Gabungan](#).
- Menerapkan kebijakan yang kuat terkait alih muatan di laut, baik menolak untuk mengambil ikan hasil alih muat di laut, atau mengizinkannya dengan persyaratan yang ketat, termasuk transparansi dan pengungkapan penuh atas permintaan kuantitas dan spesies hasil alih muat di laut, kapal-kapal yang terlibat, dan 100% cakupan pengamatan manusia di atas kapal penangkapan ikan dan kapal pengangkut/penerima.

#### ***Mengembangkan kebijakan terkait perbudakan di laut dan untuk kondisi kerja yang layak dalam penangkapan ikan***

- Prosesor harus mewajibkan manifes awak kapal untuk setiap kapal penangkap ikan.
- Berkontribusi terhadap dukungan universal terkait [ILO Work in Fishing Convention](#) No. 188 dengan mendukung upaya-upaya advokasi untuk ratifikasi dan pelaksanaannya secara penuh, serta mempertimbangkan untuk tidak mengambil ikan dari kapal yang berbendera negara-negara yang belum meratifikasi Konvensi tersebut.
- Menetapkan langkah-langkah untuk deteksi dini dan pencegahan perbudakan di laut dan standar tenaga kerja yang rendah.
- Mengembangkan *hotline* perbudakan di laut atau wadah aplikasi di mana informan dapat melaporkan temuan pelanggaran secara anonim.

#### ***Berpartisipasi dalam program konservasi perikanan progresif***

- Bersikap vokal tentang isu-isu penting mengenai perlindungan lautan, konservasi ikan, perbudakan di laut, pekerjaan yang layak di sektor perikanan dan perikanan yang berkelanjutan.
- Mendukung usulan kawasan perlindungan/konservasi laut dan tidak memancing di dalam kantong-kantong laut lepas (*high-seas pocket*).
- Bekerja dengan LSM lingkungan yang berpikiran sama dalam menerapkan Program Peningkatan Perikanan (*Fisheries Improvement Programs/FIPs*) yang dirancang dengan standar tinggi, tujuan yang jelas dan langkah-langkah yang terukur dalam hal waktu, untuk mencapainya.
- Mendukung upaya untuk mempromosikan praktik perbaikan pada cara penangkapan berdampak lingkungan lebih-rendah seperti pancing, huhate, bebas rumpon, dan pancing tonda.
- Memimpin perubahan menuju rantai pasokan produk laut yang berkelanjutan, dapat ditelusuri, dan ramah pekerja.